

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Dampak Langsung

5.1.1 Dampak Adopsi AI pada Kinerja ESG

Hipotesis 1 pada penelitian ini menyatakan bahwa adopsi AI berdampak positif pada kinerja ESG. Hasil uji statistik melalui proses *bootstrapping* pada perangkat lunak SmartPLS 4 memberikan bukti yang kuat untuk mendukung dan memverifikasi hipotesis, di mana nilai *p-value* berada di bawah 0,01 dengan koefisien sebesar 0,599. Berdasarkan tahapan pengujian hipotesis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adopsi AI secara signifikan berdampak positif pada kinerja ESG di kawasan ASEAN-5 tahun 2020-2023. Temuan ini mendukung kajian empiris sebelumnya yang dilakukan oleh Li et al. (2024), R. Chen & Zhang (2024), dan J. Chen et al. (2024) di China yang juga menemukan hasil serupa di mana adopsi AI memiliki pengaruh positif pada kinerja ESG pada perusahaan. Artinya, perusahaan yang mengadopsi AI akan memperoleh kinerja ESG yang lebih baik. Statistik deskriptif yang menyajikan kecenderungan data observasi turut mendukung temuan ini, di mana terdapat sekitar 29,01% perusahaan telah mengadopsi AI sejak tahun 2020 dan 21,13% di antaranya berhasil meningkatkan kinerja ESG secara konsisten dari tahun 2020-2023.

Upaya perusahaan dalam menjalankan praktik ESG yang berkualitas berhubungan erat dengan *stakeholder theory*. Teori ini menekankan bahwa perusahaan memiliki kewajiban moral dan etis untuk memenuhi ekspektasi serta kebutuhan para pemangku kepentingan. Misalnya saja ekspektasi para pemangku kepentingan yang mengharapkan perusahaan untuk mengintegrasikan inisiatif berkelanjutan atau ESG ke dalam operasi bisnis perusahaan. Namun, proses ini sering kali menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya dan tekanan biaya yang signifikan. Dalam konteks ini, adopsi AI sebagai teknologi revolusioner menawarkan solusi strategis untuk mendukung dan memperkuat penerapan ESG yang lebih transparan dan akuntabel (da Costa et al., 2023). AI memungkinkan perusahaan meningkatkan efisiensi operasional dengan meminimalkan biaya,

mengurangi dampak lingkungan, serta mengoptimalkan proses pelaporan ESG (Lim, 2024). Berdasarkan pandangan Yoon & Chung (2018), AI dapat membantu perusahaan untuk mengintegrasikan data secara lebih efektif, menyampaikan laporan ESG dengan lebih akurat, dan pada akhirnya memperkuat hubungan serta kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Temuan ini relevan dengan *stakeholder theory* karena kemampuan AI dapat mendukung perusahaan dalam memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan terkait praktik berkelanjutan.

Selain itu, dari perspektif *legitimacy theory*, penggunaan AI dapat membantu perusahaan untuk memenuhi norma sosial dan standar industri yang berlaku terkait keberlanjutan (Lim, 2024). Ketika perusahaan berhasil menunjukkan penerapan ESG yang sesuai dengan ekspektasi publik maka perusahaan akan memperoleh legitimasi yang positif dari masyarakat. Menurut Cho dan Patten (2007), legitimasi ini tidak hanya memperkuat reputasi perusahaan, tetapi juga meningkatkan daya saing perusahaan di pasar. Melalui adopsi AI, perusahaan dapat memperkuat kepercayaan publik dengan menjalankan operasi bisnis yang lebih akuntabel dan bertanggung jawab diperkuat dengan kepatuhan terhadap standar ESG.

Lebih lanjut, *resource-based view theory* (RBV) mengidentifikasi AI sebagai sumber daya strategis yang memperkuat kapabilitas perusahaan dalam melaksanakan inisiatif keberlanjutan (Lozano et al., 2015). AI dapat menekan biaya operasional, mengurangi dampak lingkungan, dan meningkatkan efisiensi dalam proses pelaporan ESG (Lim, 2024). Selain itu, AI memungkinkan perusahaan untuk mengatur hal-hal esensial secara lebih unik dan berbeda dari pesaing sehingga dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang sulit ditiru. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Giustiziero et al. (2023), yang menyatakan bahwa penggunaan AI dapat meningkatkan reputasi perusahaan sebagai entitas yang inovatif dan bertanggung jawab.

Secara umum, adopsi AI menawarkan peluang strategis bagi perusahaan untuk menghadapi tantangan dalam penerapan ESG. Dengan mengintegrasikan AI dalam operasi bisnis, perusahaan tidak hanya dapat memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, tetapi juga memperoleh legitimasi publik dan membangun

keunggulan kompetitif. Dalam jangka panjang, AI mendorong perusahaan untuk menjadi entitas yang inovatif, berkelanjutan, dan bertanggung jawab sesuai dengan kebutuhan industri modern saat ini.

5.1.2 Dampak Adopsi AI pada Kinerja Lingkungan

Hipotesis 1a pada penelitian ini menyatakan bahwa adopsi AI berdampak positif pada kinerja lingkungan. Hasil uji statistik melalui proses *bootstrapping* pada perangkat lunak SmartPLS 4 memberikan bukti yang kuat untuk mendukung dan memverifikasi hipotesis, di mana nilai *p-value* berada di bawah 0,01 dengan koefisien sebesar 0,450. Berdasarkan tahapan pengujian hipotesis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adopsi AI secara signifikan berdampak positif pada kinerja lingkungan di kawasan ASEAN-5 tahun 2020-2023. Temuan ini mendukung hasil penelitian terdahulu dari Li et al. (2024), Benzidia et al. (2021), dan Ren et al. (2019) yang juga menyatakan bahwa adopsi AI memiliki dampak positif pada kinerja lingkungan di suatu perusahaan. Perusahaan yang mengadopsi AI akan diuntungkan dalam mengatasi masalah lingkungan sehingga dapat meningkatkan kinerja lingkungan. Statistik deskriptif yang menyajikan kecenderungan data observasi turut mendukung temuan ini, di mana terdapat sekitar 29,01% perusahaan telah mengadopsi AI sejak tahun 2020 dan 19,15% di antaranya berhasil meningkatkan kinerja lingkungan secara konsisten dari tahun 2020-2023.

Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik menunjukkan komitmen nyata terhadap keberlanjutan, baik untuk bisnis mereka sendiri maupun untuk lingkungan dan ekosistem kehidupan. Komitmen tersebut mencerminkan tanggung jawab dan akuntabilitas perusahaan terhadap para pemangku kepentingan dan lingkungan. Berdasarkan *stakeholder theory*, pemangku kepentingan mengharapkan perusahaan agar bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan (Veeravel et al., 2024; Zhao et al., 2018). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi AI berdampak positif pada kinerja lingkungan sehingga mendukung pandangan yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengadopsi AI secara etik dan moral telah berkomitmen untuk menjaga keberlanjutan dengan tidak merugikan pihak lain dan menjaga ekosistem kehidupan.

Ditinjau dari perspektif *legitimacy theory*, perusahaan yang memanfaatkan AI untuk mengatasi dampak lingkungan akibat aktivitas bisnis perusahaan akan dipandang positif oleh masyarakat. Hal ini karena penggunaan AI mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap keberlanjutan ekosistem kehidupan. AI memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan proses operasional, seperti pemantauan emisi karbon (T. Liu & Zhou, 2024; Tsolakis et al., 2022), pengurangan konsumsi energi, dan efisiensi penggunaan sumber daya (Hermann, 2022). Dengan demikian, perusahaan dapat memperoleh legitimasi dari publik atas upaya mereka dalam menjaga lingkungan. Keuntungan dari legitimasi tersebut dapat bersifat moral dan material, sebab legitimasi publik yang diperoleh pada akhirnya akan memperkuat posisi perusahaan dalam pasar yang semakin kompetitif.

Dari perspektif teori RBV, AI telah menjadi sumber daya strategis yang bernilai tinggi untuk menunjang keberlanjutan bisnis (Lozano et al., 2015). Dalam konteks kinerja lingkungan, AI biasa digunakan untuk mengelola jejak karbon, mengurangi emisi gas rumah kaca, mengatasi limbah, meminimalkan pemborosan, serta memitigasi dampak perubahan iklim yang drastis (Akter, 2024; Cowls et al., 2023; Hao & Demir, 2024). Dengan demikian, AI memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas lingkungan secara keseluruhan sebagaimana ditegaskan oleh Ren et al. (2019). Selain itu, Wang et al. (2024) turut berpendapat bahwa AI dapat meningkatkan efisiensi operasional dan menciptakan inovasi hijau sehingga mampu memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan.

Dengan begitu, AI tidak hanya membantu perusahaan memenuhi harapan pemangku kepentingan dan mempertahankan legitimasi publik, tetapi juga memberikan keunggulan yang strategis melalui efisiensi dan inovasi hijau. Adopsi AI sebagai sumber daya yang bernilai tinggi memungkinkan perusahaan berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem kehidupan sekaligus memperkuat daya saing perusahaan di pasar global.

5.1.3 Dampak Adopsi AI pada Kinerja Sosial

Hipotesis 1b pada penelitian ini menyatakan bahwa adopsi AI berdampak positif pada kinerja sosial. Hasil uji statistik melalui proses *bootstrapping* pada perangkat lunak SmartPLS 4 memberikan bukti yang kuat untuk mendukung dan memverifikasi hipotesis, di mana nilai *p-value* berada di bawah 0,01 dengan koefisien sebesar 0,523. Berdasarkan tahapan pengujian hipotesis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adopsi AI secara signifikan berdampak positif pada kinerja sosial di kawasan ASEAN-5 tahun 2020-2023. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dari Li et al. (2024), P. Chen et al. (2024), Jauhar et al. (2024), dan Singh et al. (2023) yang juga menemukan bahwa adopsi AI memiliki dampak positif pada kinerja sosial perusahaan. AI dapat mendukung perusahaan dalam mengatasi masalah sosial di dalam perusahaan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja sosial. Statistik deskriptif yang menyajikan kecenderungan data observasi turut mendukung temuan ini, di mana terdapat sekitar 29,01% perusahaan telah mengadopsi AI sejak tahun 2020 dan 14,65% di antaranya berhasil meningkatkan kinerja sosial secara konsisten dari tahun 2020-2023.

Adopsi AI dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja sosial perusahaan melalui pemanfaatan teknologi yang memperhatikan kebutuhan dan ekspektasi pemangku kepentingan. Berdasarkan *stakeholder theory*, AI memungkinkan perusahaan untuk merespons kebutuhan sosial pemangku kepentingan dengan menyediakan layanan yang lebih aman dan etis. Leszkiewicz et al. (2022) menegaskan bahwa AI dapat membantu perusahaan memastikan keamanan produk, aksesibilitas layanan, serta peningkatan kesejahteraan karyawan yang sesuai dengan ekspektasi sosial. Temuan pada perusahaan di ASEAN-5 menunjukkan bahwa AI telah digunakan untuk menciptakan efektivitas dan efisiensi, terutama dalam meningkatkan keamanan kerja bagi pegawai. Hal ini membuktikan bahwa AI bukan lagi sekadar teknologi pendukung pekerjaan, tetapi juga alat yang dapat mendukung pencapaian kualitas hidup para pemangku kepentingan perusahaan.

Ditinjau dari sudut pandang *legitimacy theory*, penggunaan AI untuk mencapai kinerja sosial yang baik membawa perusahaan pada legitimasi yang positif. Publik akan menilai perusahaan sebagai entitas yang peduli terhadap

keamanan dan kenyamanan pemangku kepentingan, khususnya para pekerja sebagai sumber daya utama perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat mempertahankan reputasinya sebagai entitas yang bertanggung jawab secara sosial. Hal ini sangat penting karena legitimasi sosial yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan dan pada akhirnya akan mendorong permintaan terhadap produk perusahaan yang dijual. Namun, perlu digarisbawahi bahwa penggunaan AI dalam mendukung aktivitas sosial harus tetap memperhatikan nilai-nilai moral dan etika. Penggunaan AI yang tidak sesuai justru dapat melanggar hak asasi manusia dan menimbulkan citra negatif bagi perusahaan.

Sementara itu, teori RBV memandang AI sebagai sumber daya unik dan esensial yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk meningkatkan kualitas nilai sosial di suatu perusahaan. AI dapat mendukung program tanggung jawab sosial perusahaan secara lebih efektif dan efisien, memperkuat posisi perusahaan di mata publik, dan dapat membedakan perusahaan dari pesaing yang kurang memiliki kapabilitas teknologi yang serupa. P. Chen et al. (2024), Jauhar et al. (2024), dan Singh et al. (2023) menyatakan bahwa AI dapat mendukung pelaksanaan program tanggung jawab sosial dengan lebih baik sehingga mampu memperkuat legitimasi sosial perusahaan di mata publik.

Temuan penelitian ini mendukung kesimpulan bahwa adopsi AI memiliki dampak positif yang signifikan pada kinerja sosial perusahaan, baik melalui respons terhadap kebutuhan pemangku kepentingan, penciptaan legitimasi sosial, maupun optimalisasi sumber daya strategis yang unik. Namun, penting bagi perusahaan untuk memastikan bahwa implementasi AI dilakukan dengan cara yang etis dan bertanggung jawab demi menjaga keberlanjutan dampak positif tersebut.

5.1.4 Dampak Adopsi AI pada Kinerja Tata Kelola

Hipotesis 1c pada penelitian ini menyatakan bahwa adopsi AI berdampak positif pada kinerja tata kelola. Hasil uji statistik melalui proses *bootstrapping* pada perangkat lunak SmartPLS 4 memberikan bukti yang kuat untuk mendukung dan memverifikasi hipotesis, di mana nilai *p-value* berada di bawah 0,01 dengan koefisien sebesar 0,401. Berdasarkan tahapan pengujian hipotesis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adopsi AI secara signifikan berdampak positif pada

kinerja tata kelola di kawasan ASEAN-5 tahun 2020-2023. Temuan ini mendukung hasil studi dari Ahdadou et al. (2024), Li et al. (2024), dan Cui et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa adopsi AI memiliki pengaruh yang positif pada kinerja tata kelola perusahaan. Statistik deskriptif yang menyajikan kecenderungan data observasi turut mendukung temuan ini, di mana terdapat sekitar 29,01% perusahaan telah mengadopsi AI sejak tahun 2020 dan 9,01% di antaranya berhasil meningkatkan kinerja tata kelola secara konsisten dari tahun 2020-2023.

Dalam konteks teori, hasil penelitian ini selaras dengan *stakeholder theory*. Pemangku kepentingan biasanya menuntut perusahaan untuk menjalankan tata kelola yang baik, transparan, dan akuntabel (Al Amosh & Mansor, 2021; Zamil et al., 2023). Dengan bantuan AI, perusahaan dapat meningkatkan pengawasan atas risiko, memastikan kepatuhan terhadap regulasi, dan menyajikan laporan yang akurat serta transparan. Selain itu, teknologi AI memungkinkan dewan direksi dan pimpinan perusahaan untuk mengambil keputusan secara lebih cepat dan tepat dengan memanfaatkan analisis serta prediksi data yang cerdas (Kumar, 2024). Melalui adopsi AI, perusahaan tidak hanya menciptakan tata kelola yang lebih efisien, tetapi juga meningkatkan kepercayaan dari para pemangku kepentingan (Ikram et al., 2020; Korkmaz & Nur, 2023).

Berdasarkan *legitimacy theory*, perusahaan diharapkan dapat menunjukkan tata kelola yang sesuai dengan norma sosial dan hukum yang berlaku. Adopsi AI dapat mendorong peningkatan integritas perusahaan, terutama dalam pelaporan keuangan maupun nonkeuangan. Hal ini karena AI dapat mendeteksi kejadian-kejadian yang berpotensi melanggar aturan secara lebih cepat, mencegah *fraud*, dan meningkatkan kualitas pelaporan (PwC, 2019; Rehman, 2022). Dengan demikian, AI dapat mendukung perusahaan untuk mempertahankan legitimasi sosial dan hukum melalui penciptaan tata kelola yang lebih baik.

Selain itu, teori RBV menyoroti AI sebagai sumber daya strategis yang mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi tata kelola perusahaan. AI memungkinkan praktik tata kelola yang cepat dan ringkas, menekan biaya operasional, manajemen risiko rantai pasokan, membantu memilih pemasok yang berkelanjutan, serta menginisiasi ekonomi sirkular (Hao & Demir, 2024). AI juga

dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dewan direksi serta mengatur strategi CSR (Ahdadou et al., 2024). Kemampuan AI dalam menganalisis data yang mendalam diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan responsif terhadap tantangan bisnis. Lebih lanjut, perusahaan juga diharapkan mampu mencapai keunggulan kompetitif dalam hal tata kelola yang efisien melalui dukungan AI.

Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya adopsi AI dalam meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan. AI tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengoptimalkan proses pengambilan keputusan, tetapi juga sebagai komponen strategis yang mendukung perusahaan dalam memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, mempertahankan legitimasi sosial, serta menciptakan keunggulan kompetitif.

5.1.5 Dampak Kinerja ESG pada Nilai Perusahaan

Hipotesis 2 pada penelitian ini menyatakan bahwa kinerja ESG berdampak positif pada nilai perusahaan. Hasil uji statistik melalui proses *bootstrapping* pada perangkat lunak SmartPLS 4 memberikan bukti yang kuat untuk mendukung dan memverifikasi hipotesis, di mana nilai *p-value* berada di bawah 0,01 dengan koefisien sebesar 0,165. Berdasarkan tahapan pengujian hipotesis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kinerja ESG secara signifikan berdampak positif pada nilai perusahaan di kawasan ASEAN-5 tahun 2020-2023. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi dari Ahmad et al. (2021), Aydoğmuş et al. (2022), Bissoondoyal-Bheenick et al. (2023), Naeem et al. (2022), Tang et al. (2024), dan Wu et al. (2024) yang turut mengungkapkan bahwa kinerja ESG memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja ESG yang baik berpeluang untuk memperoleh nilai perusahaan yang tinggi. Statistik deskriptif yang menyajikan kecenderungan data observasi turut mendukung temuan ini, di mana terdapat sekitar 21,13% perusahaan berhasil meningkatkan kinerja ESG diikuti dengan perusahaan yang meningkatkan nilai perusahaan sebagaimana diukur dengan PBV dan TQ masing-masing 4,51% dan 4,79% secara konsisten dari tahun 2020-2023.

Hasil penelitian ini mendukung *stakeholder theory* dengan menekankan bahwa perusahaan yang berkomitmen pada praktik-praktik berkelanjutan, termasuk ESG, cenderung akan memperoleh dukungan yang lebih besar dari para pemangku kepentingan (Ikram et al., 2020; Korkmaz & Nur, 2023; Yoon & Chung, 2018). Komitmen terhadap ESG menunjukkan tanggung jawab perusahaan dalam menciptakan nilai jangka panjang yang sejalan dengan harapan para pemangku kepentingan (Bonnafeous-Boucher & Rendtorff, 2016; Hanggraeni, 2023). Melalui praktik ESG yang baik, perusahaan akan mampu membangun hubungan yang kuat dengan pemangku kepentingan, termasuk pelanggan dan investor. Misalnya, pelanggan yang peduli terhadap nilai-nilai moral dan etika dari ESG cenderung akan memilih produk dari perusahaan yang sudah peduli akan hal tersebut. Kemudian, investor yang peduli terhadap keberlanjutan akan cenderung memilih perusahaan yang memiliki kinerja ESG baik sebagai tempat berinvestasi. Kondisi ini pada akhirnya akan berdampak positif pada nilai perusahaan.

Selain itu, temuan penelitian ini juga memperkuat *legitimacy theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan yang menjalankan praktik ESG yang baik akan dianggap lebih sah dan sesuai dengan norma-norma sosial (Dowling & Pfeffer, 1975; Suchman, 1995). Upaya perusahaan dalam meningkatkan legitimasi melalui kinerja ESG yang baik dapat mengurangi risiko sosial dan hukum yang berpotensi merusak reputasi perusahaan. Dengan legitimasi yang kuat, perusahaan dapat membangun citra positif di mata pemangku kepentingan. Melalui citra positif tersebutlah nantinya perusahaan akan memperkuat daya saing dan meningkatkan nilai perusahaan.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam strategi bisnis, perusahaan dapat secara efektif memaksimalkan nilai perusahaan sambil memenuhi harapan berbagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya praktik ESG dalam menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan dan pemangku kepentingan.

5.1.6 Dampak Kinerja Lingkungan pada Nilai Perusahaan

Hipotesis 2a pada penelitian ini menyatakan bahwa kinerja lingkungan berdampak positif pada nilai perusahaan. Hasil uji statistik melalui proses

bootstrapping pada perangkat lunak SmartPLS 4 memberikan bukti yang kuat untuk mendukung dan memverifikasi hipotesis, di mana nilai *p-value* berada di bawah 0,01 dengan koefisien sebesar 0,107. Berdasarkan tahapan pengujian hipotesis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan secara signifikan berdampak positif pada nilai perusahaan di kawasan ASEAN-5 tahun 2020-2023. Temuan ini sejalan dengan penelitian dari Bissoondoyal-Bheenick et al. (2023), Tang et al. (2024), dan Wu et al. (2024) yang juga menyatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki dampak positif pada nilai perusahaan. Semakin peduli perusahaan terhadap lingkungan maka semakin tinggi nilai perusahaan. Statistik deskriptif yang menyajikan kecenderungan data observasi turut mendukung temuan ini, di mana terdapat sekitar 19,15% perusahaan berhasil meningkatkan kinerja lingkungan diikuti dengan perusahaan yang meningkatkan nilai perusahaan sebagaimana diukur dengan PBV dan TQ masing-masing 4,51% dan 4,79% secara konsisten dari tahun 2020-2023.

Hasil penelitian ini mendukung *stakeholder theory* dengan menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan praktik ramah lingkungan dan peduli terhadap dampak operasionalnya akan mendapat pandangan positif dari para pemangku kepentingan. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa perusahaan telah menjalankan bisnis berdasarkan prinsip moral dan etika yang baik (El-Deeb et al., 2023; Freeman et al., 2018). Selain itu, kepedulian terhadap keberlanjutan juga menunjukkan upaya perusahaan dalam memitigasi risiko lingkungan yang dapat merugikan masyarakat dan ekosistem. Dengan strategi ini, perusahaan tidak hanya akan memperkuat dukungan dari para pemangku kepentingan, tetapi juga menciptakan nilai jangka panjang melalui keberlanjutan operasionalnya (Bonnafeous-Boucher & Rendtorff, 2016). Akibatnya, kinerja perusahaan cenderung akan meningkat, yang berimplikasi positif pada nilai perusahaan.

Lebih lanjut, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan mampu mempertahankan reputasi dan kepercayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan *legitimacy theory*, di mana perusahaan juga akan semakin dihargai oleh publik dan cenderung akan memperoleh dukungan publik. Pada akhirnya, kondisi ini akan membawa perusahaan pada penciptaan nilai perusahaan yang lebih baik.

Dendi Mulyana, 2025

PENGARUH ADOPTI ARTIFICIAL INTELLIGENCE TERHADAP KINERJA ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE SERTA DAMPAKNYA PADA NILAI PERUSAHAAN DI KAWASAN ASEAN-5 TAHUN 2020-2023

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan demikian, hasil penelitian ini membangun keyakinan bahwa semakin baik kinerja lingkungan suatu perusahaan akan semakin tinggi pula nilai perusahaannya. Komitmen terhadap keberlanjutan tidak hanya dapat memenuhi harapan pemangku kepentingan, tetapi juga membantu perusahaan mempertahankan legitimasi sosial dan reputasi, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan di pasar.

5.1.7 Dampak Kinerja Sosial pada Nilai Perusahaan

Hipotesis 2b pada penelitian ini menyatakan bahwa kinerja sosial berdampak positif pada nilai perusahaan. Hasil uji statistik melalui proses *bootstrapping* pada perangkat lunak SmartPLS 4 memberikan bukti yang kuat untuk mendukung dan memverifikasi hipotesis, di mana nilai *p-value* berada di bawah 0,01 dengan koefisien sebesar 0,068. Berdasarkan tahapan pengujian hipotesis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kinerja sosial secara signifikan berdampak positif pada nilai perusahaan di kawasan ASEAN-5 tahun 2020-2023. Temuan ini sejalan dengan penelitian dari Ahmad et al. (2021), Aydoğmuş et al. (2022), Bissoondoyal-Bheenick et al. (2023), Saygili et al. (2022), Tang et al. (2024), dan Wu et al. (2024) yang menyatakan bahwa kinerja sosial berdampak positif pada nilai perusahaan. Artinya, perusahaan yang memiliki kinerja sosial yang baik berpotensi untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Statistik deskriptif yang menyajikan kecenderungan data observasi turut mendukung temuan ini, di mana terdapat sekitar 14,65% perusahaan berhasil meningkatkan kinerja sosial diikuti dengan perusahaan yang meningkatkan nilai perusahaan sebagaimana diukur dengan PBV dan TQ masing-masing 4,51% dan 4,79% secara konsisten dari tahun 2020-2023.

Dari sudut pandang *stakeholder theory*, temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memelihara hubungan baik dengan para pemangku kepentingan melalui kinerja sosial yang baik, seperti perlindungan hak karyawan, kesejahteraan komunitas, dan penyediaan produk yang aman, akan mendapatkan apresiasi yang tinggi dari para pemangku kepentingan (Ikram et al., 2020; Korkmaz & Nur, 2023). Apresiasi ini menciptakan loyalitas dan dukungan dari konsumen, karyawan, serta komunitas lokal, yang secara positif memengaruhi persepsi publik terhadap

perusahaan (Donaldson & Preston, 1995; Shah & Guild, 2022). Dengan meningkatnya persepsi positif ini, perusahaan akan mampu memperkuat daya saing dan loyalitas pemangku kepentingan, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Selain itu, temuan ini juga mendukung *legitimacy theory*, yang menyatakan bahwa kinerja sosial yang baik membantu perusahaan menjaga legitimasi sosialnya (Deegan et al., 2002). Ketika perusahaan beroperasi sesuai dengan norma, nilai, dan kepercayaan yang diakui secara sosial maka perusahaan akan dianggap memiliki legitimasi yang baik di mata publik. Hubungan baik dengan komunitas melalui pemenuhan komitmen sosial juga membantu perusahaan membangun reputasi positif, yang menarik minat investor sehingga mendukung keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Dengan legitimasi yang kuat, perusahaan dapat mencapai stabilitas dan kemakmuran yang berkelanjutan, yang juga pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Secara umum, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung *stakeholder* dan *legitimacy theory*, tetapi juga memberikan bukti empiris tambahan bahwa kinerja sosial merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan, khususnya di kawasan ASEAN-5.

5.1.8 Dampak Kinerja Tata Kelola Pada Nilai Perusahaan

Hipotesis 2c pada penelitian ini menyatakan bahwa kinerja tata kelola berdampak positif pada nilai perusahaan. Hasil uji statistik melalui proses *bootstrapping* pada perangkat lunak SmartPLS 4 memberikan bukti yang kuat untuk mendukung dan memverifikasi hipotesis, di mana nilai *p-value* berada di bawah 0,10 dengan koefisien sebesar 0,029. Berdasarkan tahapan pengujian hipotesis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kinerja tata kelola secara signifikan berdampak positif pada nilai perusahaan di kawasan ASEAN-5 tahun 2020-2023. Temuan penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari dari Ahmad et al. (2021), Aydoğmuş et al. (2022), Bissoondoyal-Bheenick et al. (2023), Firmansyah et al. (2023), Narula et al. (2024), Saygili et al. (2022), Tang et al. (2024), dan Wu et al. (2024) yang juga menyebutkan bahwa kinerja tata kelola memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Artinya, semakin baik kinerja

tata kelola suatu perusahaan maka akan semakin tinggi nilai perusahaannya. Statistik deskriptif yang menyajikan kecenderungan data observasi turut mendukung temuan ini, di mana terdapat sekitar 9,01% perusahaan berhasil meningkatkan kinerja tata kelola diikuti dengan perusahaan yang meningkatkan nilai perusahaan sebagaimana diukur dengan PBV dan TQ masing-masing 4,51% dan 4,79% secara konsisten dari tahun 2020-2023.

Tata kelola perusahaan yang baik mencerminkan praktik bisnis yang transparan, bertanggung jawab, dan akuntabel, yang sejalan dengan prinsip-prinsip tata kelola. Prinsip-prinsip ini menciptakan kepercayaan dari pemangku kepentingan, sebagaimana ditegaskan dalam *stakeholder theory*. *Stakeholder theory* menyatakan bahwa pemangku kepentingan akan lebih menghargai perusahaan dengan tata kelola yang baik dan transparan, karena hal ini menunjukkan tanggung jawab dan akuntabilitas yang tinggi (Al Amosh & Mansor, 2021; Zamil et al., 2023). Selain itu, transparansi dalam pelaporan dan pengelolaan risiko mencerminkan rendahnya risiko perusahaan, yang dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaannya.

Lebih lanjut, kinerja tata kelola yang baik juga konsisten dengan *legitimacy theory*. Teori ini menekankan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang baik lebih mampu mempertahankan kepercayaan publik dan kredibilitasnya di mata regulator (Cho & Patten, 2007). Kepatuhan terhadap tata kelola yang transparan dan akuntabel dapat membantu perusahaan untuk mengurangi risiko terkait reputasi, litigasi, dan sanksi hukum. Kondisi ini membuat perusahaan lebih menarik di pasar sehingga berdampak positif pada peningkatan nilai perusahaan.

Secara umum, hasil penelitian ini menggarisbawahi urgensi perusahaan untuk menjalankan tata kelola yang baik. Hal ini didukung dengan temuan empiris di kawasan ASEAN-5 yang menyatakan bahwa tata kelola yang baik memiliki peran positif dalam meningkatkan nilai perusahaan.

5.1.9 Dampak Adopsi AI pada Nilai Perusahaan

Hipotesis 3 dan 2d pada penelitian ini menyatakan bahwa adopsi AI berdampak positif pada nilai perusahaan. Hasil uji statistik melalui proses

bootstrapping pada perangkat lunak SmartPLS 4 memberikan bukti yang kuat untuk mendukung dan memverifikasi hipotesis, di mana nilai *p-value* berada di bawah 0,01 dengan koefisien sebesar 0,137 pada model penelitian 1 dan *p-values* berada di bawah 0,01 dengan koefisien 0,144 pada model penelitian 2. Berdasarkan tahapan pengujian hipotesis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adopsi AI secara signifikan berdampak positif pada nilai perusahaan di kawasan ASEAN-5 tahun 2020-2023. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Fosso Wamba et al. (2024), D. Chen et al. (2022), Y. S. Lee et al. (2022), Mikalef & Gupta (2021), dan Wamba-Taguimdje et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa adopsi AI memiliki dampak positif pada nilai perusahaan. Perusahaan yang mengadopsi AI dalam operasi bisnisnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Statistik deskriptif yang menyajikan kecenderungan data observasi turut mendukung temuan ini, di mana terdapat sekitar 29,01% perusahaan telah mengadopsi AI sejak tahun 2020 dan diikuti dengan perusahaan yang meningkatkan nilai perusahaan sebagaimana diukur dengan PBV dan TQ masing-masing 4,51% dan 4,79% secara konsisten dari tahun 2020-2023.

Dalam teori RBV, AI dipandang sebagai sumber daya strategis yang sulit ditiru yang dapat membantu perusahaan untuk memperoleh keunggulan kompetitif (Chaudhuri et al., 2024; Giustiziero et al., 2023). Selain itu, AI membantu perusahaan dalam meningkatkan efisiensi operasional sehingga dapat mendukung kemajuan bisnis (Belhadi et al., 2024; Mikalef & Gupta, 2021). Keunggulan yang diciptakan dari proses adopsi AI pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas produk dan layanan, yang mampu menarik perhatian pemangku kepentingan dan memperkuat reputasi perusahaan di pasar. Oleh karena itu, adopsi AI tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga berpotensi memperbaiki nilai perusahaan secara keseluruhan sebagaimana dinyatakan temuan penelitian ini.

Dari perspektif *stakeholder theory*, penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi AI berpotensi memperkuat hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan melalui transparansi, akurasi, dan inovasi dalam proses bisnis. Hal ini sesuai dengan pendapat Al Amosh & Mansor (2021), Deegan & Blomquist (2006),

dan Zamil et al. (2023) yang menyatakan bahwa pemangku kepentingan seperti investor, konsumen, dan mitra bisnis lebih cenderung mendukung perusahaan yang dianggap modern dan berorientasi pada keberlanjutan, terutama yang memanfaatkan teknologi canggih seperti AI. Selain itu, para pemangku kepentingan melihat AI sebagai simbol efektivitas dan relevansi perusahaan dalam merespons kebutuhan pasar yang terus berkembang.

Lebih lanjut, temuan ini juga mendukung pandangan *legitimacy theory*, di mana adopsi AI mencerminkan komitmen perusahaan untuk memenuhi tren dan standar industri yang diakui sehingga memperkuat legitimasi perusahaan di mata publik (Melinda & Wardhani, 2020). Dengan meningkatnya kepercayaan dari publik, perusahaan tidak hanya mampu menciptakan reputasi positif, tetapi juga meningkatkan kinerja operasional yang lebih efisien. Dengan demikian, perusahaan yang mengintegrasikan AI dalam strategi bisnisnya berpotensi untuk meningkatkan profitabilitas, menarik lebih banyak investor, dan memperkuat nilai perusahaan dalam jangka panjang.

5.2 Dampak Tidak Langsung

5.2.1 Dampak Mediasi Kinerja ESG dalam Hubungan Adopsi AI dengan Nilai Perusahaan

Hipotesis 4 pada penelitian ini menyatakan bahwa kinerja ESG memediasi dampak adopsi AI pada nilai perusahaan secara positif. Hasil uji statistik melalui proses *bootstrapping* pada perangkat lunak SmartPLS 4 memberikan bukti yang kuat untuk mendukung dan memverifikasi hipotesis, di mana nilai *p-value* berada di bawah 0,01 dengan koefisien sebesar 0,099. Berdasarkan tahapan pengujian hipotesis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kinerja ESG memediasi dampak adopsi AI pada nilai perusahaan secara positif di kawasan ASEAN-5 tahun 2020-2023. Temuan ini sejalan dengan kajian teoretis yang mendukung hubungan tersebut.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa adopsi AI memiliki peran strategis dalam meningkatkan kinerja ESG, yang pada akhirnya berkontribusi pada

peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan *stakeholder theory*, penerapan AI memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan secara lebih efektif, terutama terkait transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan (Al Amosh & Mansor, 2021; Deegan & Blomquist, 2006; Veeravel et al., 2024; Zamil et al., 2023). Teknologi berbasis AI mendukung proses pemantauan dan pelaporan kinerja ESG secara *real-time*, yang dapat memperkuat hubungan positif dengan investor, konsumen, dan masyarakat.

Dari perspektif *legitimacy theory*, adopsi AI mencerminkan upaya perusahaan dalam memenuhi ekspektasi sosial terkait keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan sehingga meningkatkan legitimasi perusahaan di mata publik (Suchman, 1995). Misalnya, perusahaan yang menggunakan AI untuk meningkatkan efisiensi operasional dan meminimalkan dampak lingkungan, sosial, dan operasi bisnis menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pencapaian nilai-nilai yang berlaku umum. Komitmen tersebut dapat memperkuat reputasi perusahaan dan meningkatkan kepercayaan publik.

Sementara itu, berdasarkan teori RBV, AI dipandang sebagai sumber daya yang langka, berharga, dan sulit ditiru, yang memperkuat kapabilitas internal perusahaan (Barney, 1991; Ghasemaghaei, 2021), termasuk kemampuan untuk menganalisis data ESG secara akurat dan efisien (Lim, 2024). Kemampuan ini memungkinkan perusahaan untuk mengelola aktivitas ESG secara lebih efektif sehingga menciptakan keunggulan kompetitif yang berdampak pada nilai perusahaan.

Penelitian terdahulu mendukung hubungan antara adopsi AI, kinerja ESG, dan nilai perusahaan. Adopsi AI membantu perusahaan menjalankan aktivitas ESG dengan lebih efektif melalui otomatisasi dan pemanfaatan *big data* (J. Chen et al., 2024; R. Chen & Zhang, 2024; Li et al., 2024). Di sisi lain, kinerja ESG yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan karena perusahaan dianggap mampu memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan (Ahmad et al., 2021; Aydoğmuş et al., 2022; Bissoondoyal-Bheenick et al., 2023; Naeem et al., 2022; Tang et al., 2024; Wu et al., 2024). Dengan demikian, adopsi AI secara tidak langsung memengaruhi

nilai perusahaan melalui peningkatan kinerja ESG. Hal ini menjadikan AI sebagai faktor penting yang dapat dijadikan sebagai strategi bisnis di kawasan ASEAN-5.

5.2.2 Dampak Mediasi Kinerja Lingkungan dalam Hubungan Adopsi AI dengan Nilai Perusahaan

Hipotesis 3a pada penelitian ini menyatakan bahwa kinerja lingkungan memediasi dampak adopsi AI pada nilai perusahaan secara positif. Hasil uji statistik melalui proses *bootstrapping* pada perangkat lunak SmartPLS 4 memberikan bukti yang kuat untuk mendukung dan memverifikasi hipotesis, di mana nilai *p-value* berada di bawah 0,01 dengan koefisien sebesar 0,048. Berdasarkan tahapan pengujian hipotesis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan memediasi dampak adopsi AI pada nilai perusahaan secara positif di kawasan ASEAN-5 tahun 2020-2023. Temuan ini sejalan dengan kajian teoretis yang mendukung hubungan tersebut.

Adopsi AI memungkinkan perusahaan untuk lebih efektif dalam meningkatkan kinerja lingkungan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Berdasarkan *stakeholder theory*, perusahaan yang menggunakan AI untuk memantau konsumsi energi, emisi karbon, dan penggunaan sumber daya alam menunjukkan tanggung jawab terhadap harapan pemangku kepentingan yang peduli pada keberlanjutan lingkungan (Nielsen & Thomsen, 2007; PwC, 2019). Teknologi AI mendukung pengelolaan sumber daya yang lebih efisien sehingga perusahaan dapat meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan mengurangi risiko operasional.

Dalam konteks *legitimacy theory*, perusahaan yang mengadopsi AI untuk mengelola lingkungan akan mendapatkan legitimasi yang lebih baik di mata masyarakat. Penggunaan AI dipandang sebagai langkah progresif dalam mencapai tujuan keberlanjutan yang diterima secara sosial (Aouadi & Marsat, 2018; Melinda & Wardhani, 2020; Suchman, 1995). Dengan demikian, adopsi AI tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperkuat reputasi perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab terhadap isu-isu lingkungan yang ada.

Dari perspektif teori RBV, AI dianggap sebagai sumber daya unik yang memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Barney, 1991; Chaudhuri et

al., 2024). Teknologi ini memungkinkan perusahaan untuk mengelola lingkungan dengan lebih baik sehingga menghasilkan nilai tambah yang signifikan bagi para investor (Chaudhuri et al., 2024; Mariani et al., 2023; Usai et al., 2021). Penelitian terdahulu juga mendukung pandangan ini, dengan menyatakan bahwa adopsi AI berdampak positif pada kinerja lingkungan (Benzidia et al., 2021; Li et al., 2024; Ren et al., 2019). AI membantu perusahaan mengoptimalkan proses operasional seperti pemantauan emisi karbon, pengurangan konsumsi energi, pengelolaan limbah, dan efisiensi penggunaan sumber daya.

Kinerja lingkungan yang baik kemudian berdampak positif pada nilai perusahaan. Perusahaan yang menjaga keberlanjutan lingkungan dipandang lebih positif oleh pemangku kepentingan, yang akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (Bissoondoyal-Bheenick et al., 2023; Tang et al., 2024; Wu et al., 2024). Dengan demikian, hubungan antara adopsi AI, kinerja lingkungan, dan nilai perusahaan dapat digambarkan sebagai efek mediasi, di mana AI secara tidak langsung meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kinerja lingkungan. Untuk itu, AI dapat menjadi sumber daya teknologi strategis yang bisa diadopsi perusahaan di kawasan ASEAN-5 untuk mengatasi masalah-masalah lingkungan dan ekosistem karena dampaknya berhubungan positif tidak langsung dengan penciptaan nilai perusahaan.

5.2.3 Dampak Mediasi Kinerja Sosial dalam Hubungan Adopsi AI dengan Nilai Perusahaan

Hipotesis 3b pada penelitian ini menyatakan bahwa kinerja sosial memediasi dampak adopsi AI pada nilai perusahaan secara positif. Hasil uji statistik melalui proses *bootstrapping* pada perangkat lunak SmartPLS 4 memberikan bukti yang kuat untuk mendukung dan memverifikasi hipotesis, di mana nilai *p-value* berada di bawah 0,05 dengan koefisien sebesar 0,036. Berdasarkan tahapan pengujian hipotesis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kinerja sosial memediasi dampak adopsi AI pada nilai perusahaan secara positif di kawasan ASEAN-5 tahun 2020-2023. Temuan ini sejalan dengan kajian teoretis yang mendukung hubungan tersebut.

Adopsi AI memungkinkan perusahaan untuk lebih efektif meningkatkan kinerja sosial, yang pada gilirannya memperkuat nilai perusahaan secara keseluruhan. Berdasarkan *stakeholder theory*, penerapan AI membantu perusahaan merespons isu-isu sosial yang menjadi perhatian pemangku kepentingan, seperti keselamatan kerja, kesejahteraan karyawan dan komunitas, perlindungan data, serta kepuasan konsumen (Gupta et al., 2020; Nwachukwu & Affen, 2023). Teknologi AI mendukung pengelolaan risiko sosial dan memungkinkan perusahaan melaksanakan praktik kerja yang lebih aman dan efisien. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan publik serta menarik dukungan dari pemangku kepentingan.

Dalam konteks *legitimacy theory*, penerapan AI untuk meningkatkan kinerja sosial menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan kepatuhan pada standar yang diakui secara luas (Melinda & Wardhani, 2020; P. Chen et al., 2024; Suchman, 1995). Sebagai contoh, perusahaan yang menggunakan AI untuk memastikan keselamatan kerja dan melindungi data konsumen dianggap lebih bertanggung jawab oleh masyarakat. Hal ini kemudian menciptakan persepsi positif dari masyarakat yang memperkuat reputasi perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Dari perspektif teori RBV, AI sebagai sumber daya strategis memungkinkan perusahaan mencapai tingkat kinerja sosial yang lebih tinggi dibandingkan pesaingnya (Mariani et al., 2023; Usai et al., 2021). Teknologi ini memberikan keunggulan kompetitif, terutama dalam pengelolaan isu-isu sosial, yang dapat menarik minat investor dan meningkatkan nilai perusahaan (Chaudhuri et al., 2024; Mariani et al., 2023; Usai et al., 2021; Chatterjee et al., 2024). Penelitian terdahulu juga mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa adopsi AI memiliki dampak positif pada kinerja sosial perusahaan (P. Chen et al., 2024; Jauhar et al., 2024; Li et al., 2024; Singh et al., 2023). Teknologi berbasis AI dapat membantu mengurangi beban kerja karyawan, meningkatkan keamanan kerja, menyediakan layanan yang aman dan akurat, serta memastikan aksesibilitas layanan bagi komunitas.

Lebih lanjut, kinerja sosial yang baik memiliki dampak positif pada nilai perusahaan. Perusahaan yang peduli pada kinerja sosial, seperti perlindungan hak karyawan, kesejahteraan komunitas, dan produk yang aman, akan dipandang positif oleh pemangku kepentingan sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Ahmad et al., 2021; Aydoğmuş et al., 2022; Bissoondoyal-Bheenick et al., 2023; Tang et al., 2024; Wu et al., 2024). Berdasarkan dua kondisi tersebut, adopsi AI secara tidak langsung memengaruhi nilai perusahaan melalui peningkatan kinerja sosial.

5.2.4 Dampak Mediasi Kinerja Tata Kelola dalam Hubungan Adopsi AI dengan Nilai Perusahaan

Hipotesis 3c pada penelitian ini menyatakan bahwa kinerja tata kelola memediasi dampak adopsi AI pada nilai perusahaan secara positif. Hasil uji statistik melalui proses *bootstrapping* pada perangkat lunak SmartPLS 4 memberikan bukti yang kuat untuk mendukung dan memverifikasi hipotesis, di mana nilai *p-value* berada di bawah 0,10 dengan koefisien sebesar 0,012. Berdasarkan tahapan pengujian hipotesis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kinerja tata kelola memediasi dampak adopsi AI pada nilai perusahaan secara positif di kawasan ASEAN-5 tahun 2020-2023. Temuan ini sejalan dengan kajian teoretis yang mendukung hubungan tersebut.

Penggunaan AI dalam tata kelola perusahaan terbukti meningkatkan kinerja tata kelola, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan *stakeholder theory*, AI memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas sehingga perusahaan akan dipersepsikan sebagai entitas yang profesional dan terpercaya oleh para pemangku kepentingan. Teknologi ini menyediakan alat analitik yang canggih untuk pengelolaan data yang lebih efektif, mengoptimalkan proses, dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan (Rathore, 2023).

Legitimacy theory mendukung argumen tersebut dengan menyatakan bahwa adopsi AI menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tujuan organisasi yang telah ditentukan sebelumnya (Mikalef & Gupta, 2021). Dengan mengadopsi AI, perusahaan akan memperoleh legitimasi lebih kuat di mata masyarakat dan regulator karena dianggap beroperasi sesuai dengan ekspektasi sosial dan normatif.

Dendi Mulyana, 2025

PENGARUH ADOPSI ARTIFICIAL INTELLIGENCE TERHADAP KINERJA ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE SERTA DAMPAKNYA PADA NILAI PERUSAHAAN DI KAWASAN ASEAN-5 TAHUN 2020-2023

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu, teori RBV memperkuat temuan bahwa AI merupakan sumber daya strategis yang memberikan keunggulan kompetitif. AI membantu perusahaan dalam audit, mitigasi risiko, mendeteksi kecurangan dan pelanggaran, serta mengotomatisasi kualitas investigasi manajemen (Delloite, 2018; PwC, 2019; Rehman, 2022), yang secara langsung memperbaiki kualitas tata kelola. Penelitian terdahulu mendukung pandangan bahwa adopsi AI berdampak positif pada kinerja tata kelola (Ahdadou et al., 2024; Cui et al., 2022; Li et al., 2024).

Di sisi lain, penelitian sebelumnya juga telah secara konsisten menunjukkan bahwa kinerja tata kelola yang baik berdampak positif pada nilai perusahaan (Ahmad et al., 2021; Aydoğmuş et al., 2022; Bissoondoyal-Bheenick et al., 2023; Firmansyah et al., 2023; Narula et al., 2024; Tang et al., 2024; Wu et al., 2024). Tata kelola yang baik meningkatkan persepsi akuntabilitas dan transparansi sehingga menarik minat investor dan mempertahankan kepercayaan publik. Kinerja tata kelola yang baik juga memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan keunggulan yang ditawarkan oleh AI secara maksimal. Dengan demikian, kinerja tata kelola dianggap dapat memediasi hubungan antara adopsi AI dengan nilai perusahaan.

5.3 Perbandingan Dampak

5.3.1 Perbandingan Dampak Adopsi AI pada Kinerja ESG

Adopsi AI oleh perusahaan memiliki dampak positif pada kinerja ESG dan masing-masing pilarnya seperti lingkungan, sosial, dan tata kelola. Secara umum, adopsi AI memiliki dampak paling signifikan pada peningkatan kinerja ESG. Data empiris memperkuat temuan tersebut, di mana ketika perusahaan mengadopsi AI maka kinerja ESG-nya turut mengalami peningkatan. Misalnya, PETRONAS Chemicals Group Bhd, perusahaan sektor *basic materials* dari Malaysia telah mengadopsi AI sejak tahun 2020 dan menunjukkan peningkatan kinerja ESG yang positif selama periode 2020 hingga 2023 (ESG: 47,10; 49,85; 66,25; 67,98). Selain itu, kondisi serupa juga ditemukan pada Genting Bhd (ESG: 43,36; 68,23; 69,85; 71,56), Bank Mandiri (Persero) Tbk PT (ESG: 72,35; 78,11; 83,04; 83,24), TOA

Paint Thailand PCL (ESG: 53,91; 57,17; 59,60; 62,07), Venture Corporation Ltd (ESG: 43,35; 46,16; 47,79; 48,76), dan perusahaan ASEAN-5 lainnya.

Lebih lanjut, hasil pengujian multivariat pada masing-masing kinerja pilar ESG diperoleh temuan bahwa AI sebagai teknologi masa kini memiliki dampak paling dominan pada peningkatan kinerja sosial, diikuti oleh peningkatan kinerja lingkungan. Hal ini membuktikan bahwa AI telah mendorong inisiatif sosial dan lingkungan oleh perusahaan secara lebih baik. Dalam aspek sosial, AI secara dominan mempengaruhi kinerja sosial perusahaan. Hal ini sesuai dengan yang ditekankan oleh Leszkiewicz et al. (2022) bahwa AI mendukung perusahaan dalam memenuhi ekspektasi sosial. Lebih lanjut, kondisi ini didukung oleh data empiris, misalnya Genting Bhd, perusahaan asal Malaysia berhasil meningkatkan kinerja sosial secara konsisten dari tahun 2020 hingga 2023 setelah mengadopsi AI di tahun 2020 (SP: 40,49; 85,71; 90,40; 91,61). Begitupun kondisi serupa dialami oleh TOA Paint Thailand PCL (SP: 50,68; 51,18; 54,31; 54,80), Manulife US Real Estate Investment Trust (SP: 41,62; 44,30; 53,01; 65,03), PETRONAS Chemicals Group Bhd (SP: 51,26; 51,97; 74,32; 76,56), perusahaan ASEAN-5 lainnya.

Kajian atas informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan yang menjadi unit analisis pada laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang memanfaatkan AI untuk meningkatkan kinerja sosialnya, termasuk untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan tanggung jawab produk, efisiensi pekerjaan karyawan, keamanan kerja, inklusivitas, serta hal lainnya yang dapat memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan. Di tahun 2023, sekitar 91,89% perusahaan pada sektor *financial* telah memanfaatkan AI untuk untuk mendorong peningkatan kualitas produk dan layanan prima pada pelanggan dengan memanfaatkan *chatbot*, asisten virtual, dan *robo-advisors*. Begitupun AI digunakan juga oleh sektor *financial* untuk menganalisis risiko kredit dan memantau transaksi secara *real-time* sehingga mengatasi tindakan mencurigakan yang dapat merugikan pelanggan. Lebih lanjut, dalam hal efisiensi pekerjaan karyawan, AI digunakan untuk mengatasi pekerjaan yang harus dilakukan berulang sehingga karyawan dapat lebih fokus pada pekerjaan yang lebih penting, seperti yang dilakukan oleh Bangkok Expressway and Metro PCL, Aboitiz Equity

Dendi Mulyana, 2025

PENGARUH ADOPTSI ARTIFICIAL INTELLIGENCE TERHADAP KINERJA ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE SERTA DAMPAKNYA PADA NILAI PERUSAHAAN DI KAWASAN ASEAN-5 TAHUN 2020-2023

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ventures Inc, dan Jasmine International PCL. AI juga membantu meningkatkan kesehatan, keamanan, dan keselamatan (K3) karyawan dari pekerjaan yang berisiko tinggi seperti yang diutilisasikan oleh Charoen Pokphand Foods PCL, Gamuda Bhd, dan Tata Steel Thailand PCL. Selain itu, terdapat pula perusahaan yang memanfaatkan AI untuk meningkatkan kualitas manajemen sumber daya manusia dan menciptakan inklusivitas seperti oleh DFI Retail Group Holdings Ltd. Adanya temuan ini telah memberi keyakinan bahwa AI dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan kondisi sosial perusahaan.

Kemudian dalam aspek lingkungan, AI menjadi sumber daya bagi perusahaan untuk mengatasi berbagai risiko lingkungan. Data statistik menunjukkan bahwa perusahaan yang telah mengadopsi AI diuntungkan untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Misalnya, perusahaan sektor *industrials* dari Singapura yaitu Comfortdelgro Corporation Ltd telah mengadopsi AI sejak tahun 2020 dan membuktikan peningkatan kinerja lingkungan yang konsisten dari tahun 2020-2023 (EP: 51,52; 57,38; 72,99; 78,70). Konsisten dengan yang terjadi pada perusahaan tersebut, beberapa perusahaan lainnya yang juga memiliki kinerja lingkungan yang meningkat setelah mengadopsi AI adalah Genting Bhd (EP: 71,54; 79,82; 81,38; 83,97), Telekom Malaysia Bhd (EP: 50,19; 69,54; 70,19; 73,69), Singapore Airlines Ltd (EP: 69,03; 73,40; 74,50; 76,12), dan perusahaan lainnya.

Data empiris semakin mendukung ungkapan bahwa AI dapat secara signifikan meningkatkan kinerja lingkungan karena mayoritas perusahaan yang mengadopsi AI selain sektor *financial* adalah sektor *energy* (60,87%), *consumer cyclical* (58,33%), *industrials* (57,58%), dan *basic material* (50,00%). Kajian atas laporan yang dipublikasikan perusahaan melalui laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan menunjukkan bahwa AI telah digunakan untuk mengatasi pemborosan seperti yang diutilisasikan oleh Origin Property PCL, CapitaLand Integrated Commercial Trust, Genting Singapore Ltd, KCE Electronics PCL, dan Jasmine International PCL. Perusahaan lainnya memanfaatkan AI untuk mengatasi masalah emisi karbon seperti oleh Bumi Armada Bhd dan Petronas Gas Bhd. Lebih lanjut, AI dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi energi sebagaimana dilakukan oleh Keppel DC REIT, Mapletree Logistics Trust, Hanjaya Mandala

Sampoerna Tbk PT, SBS Transit Ltd, dan Keppel DC REIT. Temuan ini semakin memperkuat hasil riset yang menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan melalui praktik yang lebih efektif dan efisien.

Sementara itu, dalam aspek tata kelola, dampak AI tidak terlihat besar seperti pada aspek sosial dan lingkungan. Hal ini bisa jadi karena tantangan yang dihadapi implementasi AI dalam praktik tata kelola perusahaan. Misalnya, dalam pengambilan keputusan, AI tidak mampu membuat keputusan yang khusus atau spesifik sehingga pada akhirnya manajer harus menggunakan intuisinya untuk menetapkan keputusan atas berbagai alternatif keputusan yang ditawarkan AI (Kar & Kushwaha, 2023). Selain itu, praktik tata kelola biasanya banyak melibatkan aspek nonteknis seperti etika dan kepatuhan hukum sehingga arahan organisasi tentang cara mematuhi hukum dan peraturan menjadi tantangan tersendiri dalam proses integrasi AI dengan tata kelola (Papagiannidis et al., 2023). Dengan demikian, ketika perusahaan berupaya untuk meningkatkan praktik tata kelolanya dengan bantuan AI maka diperlukan perubahan budaya organisasi, kebijakan, dan proses pengambilan keputusan sesuai dengan etika yang berlaku. Dalam kondisi ini menjadikan tata kelola tidak mudah untuk diotomatisasi dengan bantuan AI sehingga hasilnya bisa saja kurang optimal. Namun, dampak adopsi AI yang signifikan pada kinerja tata kelola memberikan peluang bagi perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah tertentu sehingga AI dapat tetap bermanfaat bagi pelaksanaan tata kelola perusahaan. Misalnya, sebagai upaya mengatasi kecurangan (Rehman, 2022), AI dapat diutilisasikan ke dalam sistem yang terintegrasi sehingga dapat mendeteksi aktivitas-aktivitas yang tidak sesuai dengan prosedur dan aturan yang berlaku di perusahaan.

5.3.2 Perbandingan Dampak Kinerja ESG pada Nilai Perusahaan

Kinerja ESG dan masing-masing pilarnya memiliki dampak langsung dalam meningkatkan nilai perusahaan. Gabungan ketiga pilar secara keseluruhan terbukti secara signifikan mampu meningkatkan nilai perusahaan di kawasan ASEAN-5. Sebagai contoh, Malaysia Marine and Heavy Engineering Holdings Bhd, perusahaan pada sektor *energy* dari Malaysia menunjukkan tren peningkatan yang konsisten antara kinerja ESG dan nilai perusahaan selama periode 2020-2023

Dendi Mulyana, 2025

PENGARUH ADOPSI ARTIFICIAL INTELLIGENCE TERHADAP KINERJA ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE SERTA DAMPAKNYA PADA NILAI PERUSAHAAN DI KAWASAN ASEAN-5 TAHUN 2020-2023

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

([ESG: 49,78; 57,20; 66,77; 71,17], [PBV: 0,37; 0,37; 0,56; 0,60], [TQ: 0,60; 0,68; 0,76; 0,86]). Kondisi serupa terjadi pada beberapa perusahaan lainnya seperti Pantech Group Holdings Bhd, Oversea-Chinese Banking Corporation Ltd, dan Thanachart Capital PCL. Temuan ini membuktikan bahwa perusahaan dengan kinerja keberlanjutan yang lebih baik dipandang lebih baik oleh para pemangku kepentingan sehingga mampu menciptakan nilai perusahaan yang lebih baik pula.

Lebih lanjut, kajian terhadap masing-masing pilar ditemukan bahwa kinerja lingkungan memberikan dampak paling dominan dalam meningkatkan nilai perusahaan dibandingkan kinerja sosial dan tata kelola. Inisiatif lingkungan sering kali menghasilkan efisiensi operasional dan penghematan biaya yang signifikan (Lun, 2011). Perusahaan yang berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan atau praktik yang mengurangi emisi karbon, penggunaan energi, dan sumber daya cenderung mengalami peningkatan margin keuntungan, yang secara langsung meningkatkan nilai perusahaan. Sebagai contoh, Thanachart Capital PCL yang memiliki kinerja lingkungan, nilai PBV, dan nilai TQ yang selalu meningkat pada tahun 2020-2023 ([EP: 61,38; 69,75; 74,93; 82,17], [PBV: 0,57; 0,62; 0,68; 0,74], [TQ: 0,74; 0,76; 0,83; 0,85]).

Selain itu, eksposur dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan terkait peran perusahaan dalam menjalankan inisiatif lingkungan dipandang lebih menonjol dan berkorelasi kuat dengan kinerja keuangan perusahaan (Marie et al., 2024). Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya penurunan kinerja lingkungan yang diikuti dengan penurunan nilai perusahaan secara konsisten seperti terlihat dalam statistik deskriptif. Sebagai contoh, penurunan kinerja lingkungan yang konsisten dari tahun ke tahun menyebabkan penurunan pada nilai perusahaan, sebagaimana dialami oleh perusahaan sektor *energy* Thai Oil PCL ([EP: 88,67; 81,69; 77,70; 63,09], [PBV: 0,96; 0,84; 0,80; 0,72], [TQ: 0,95; 0,94; 0,93; 0,88]), perusahaan sektor *real estate* UOL Group Ltd di tahun 2020-2023 ([EP: 75,46; 74,90; 74,11; 70,22], [PBV: 0,66; 0,59; 0,53; 0,47], [TQ: 0,63; 0,59; 0,56; 0,52]), dan beberapa perusahaan lainnya seperti Aboitiz Equity Ventures Inc dan Krungthai Card PCL. Kondisi ini membuktikan bahwa faktor lingkungan sangat menjadi perhatian para pemangku kepentingan, terutama para investor.

Lebih lanjut, kepatuhan terhadap regulasi lingkungan yang mulai ketat di kawasan ASEAN-5 mampu mengurangi risiko denda dan litigasi sehingga memberikan stabilitas jangka panjang yang dihargai oleh investor maupun publik. Dengan demikian, kombinasi antara peningkatan efisiensi, adanya eksposur atas aktivitas lingkungan perusahaan yang kuat, dan kepatuhan regulasi menjadikan kinerja lingkungan sebagai faktor yang lebih cepat berdampak pada nilai perusahaan dibandingkan dengan kinerja sosial atau tata kelola. Hal ini disebabkan oleh pandangan publik dan pemangku kepentingan yang lebih cepat bereaksi terhadap inisiatif lingkungan perusahaan, terutama reaksi investor yang peduli terhadap isu keberlanjutan lingkungan.

5.3.3 Perbandingan Dampak Mediasi Kinerja ESG dalam Hubungan Adopsi AI dengan Nilai Perusahaan

Kinerja ESG dan kinerja setiap pilarnya berhasil memediasi dampak adopsi AI pada nilai perusahaan di kawasan ASEAN-5 secara positif. Kinerja ESG secara keseluruhan menunjukkan dampak mediasi yang sangat signifikan. Hal ini mencerminkan bahwa gabungan antara pilar lingkungan, sosial, dan tata kelola mampu menciptakan sinergi keberlanjutan yang diciptakan oleh peran AI dalam mendukung operasi bisnis perusahaan sehingga akhirnya membangun nilai perusahaan yang positif. Sebagai contoh, perusahaan sektor *financial* asal Singapura yaitu Oversea-Chinese Banking Corporation Ltd telah memanfaatkan AI sejak tahun 2020. Dengan mengadopsi AI, perusahaan tersebut berhasil meningkatkan kinerja ESG serta nilai perusahaan secara konsisten dari tahun 2020 hingga 2023 ([ESG: 52,18; 58,54; 58,94; 63,48], [PBV: 0,93; 1,00; 1,10; 1,34], [TQ: 0,99; 0,99; 1,00; 1,00]). Selain itu, Thanachart Capital PCL dari Thailand juga berhasil memperoleh tren kinerja yang serupa dengan perusahaan Singapura tersebut. Temuan ini semakin meyakinkan argumen bahwa untuk meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan dapat memanfaatkan AI karena dengan begitu perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan secara lebih lanjut.

Sementara itu, analisis terhadap masing-masing pilar ESG mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan memediasi dampak adopsi AI pada nilai perusahaan lebih dominan dibandingkan kinerja sosial dan tata kelola. Dalam aspek

lingkungan, AI berperan sebagai alat strategis bagi perusahaan untuk menghadapi berbagai tantangan lingkungan. Data empiris menunjukkan bahwa perusahaan pada sektor *energy* (60,87%), *consumer cyclical* (58,33%), *industrials* (57,58%), dan *basic materials* (50,00%) adalah yang paling banyak mengadopsi AI di luar sektor *financials*. Contohnya, Bumi Armada Bhd dan Petronas Gas Bhd yang menggunakan AI untuk mengurangi pemborosan, sementara Origin Property PCL dan CapitaLand Integrated Commercial Trust memanfaatkan AI untuk meningkatkan efisiensi energi. Inisiatif lingkungan yang berbasis AI tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga menghasilkan penghematan biaya yang signifikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan margin keuntungan dan nilai perusahaan. Sebagai ilustrasi, Thanachart Capital PCL mengalami peningkatan nilai PBV dan TQ yang konsisten dari tahun 2020 hingga 2023, mencerminkan dampak positif dari adopsi AI pada kinerja lingkungan yang akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Sebaliknya, penurunan kinerja lingkungan yang konsisten dapat menyebabkan penurunan nilai perusahaan, seperti yang terlihat pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* asal Filipina yaitu Puregold Price Club Inc, yang mengalami penurunan nilai PBV dan TQ selama periode 2020-2023 ([EP: 24,83; 21,69; 18,71; 7,14], [PBV: 1,76; 1,49; 1,21; 0,88], [TQ: 1,37; 1,27; 1,11; 0,94]). Perusahaan ini belum mengadopsi AI selama periode tersebut dan terlihat bahwa skor kinerja lingkungannya relatif rendah serta menurun dari tahun ke tahun. Hal ini menegaskan bahwa kinerja lingkungan menjadi perhatian utama para pemangku kepentingan, terutama investor. Dengan demikian, kombinasi antara efisiensi operasional yang diciptakan melalui peran adopsi AI, eksposur yang kuat terhadap aktivitas lingkungan, dan kepatuhan terhadap regulasi terkait keberlanjutan menjadikan kinerja lingkungan lebih cepat mempengaruhi nilai perusahaan dibandingkan kinerja sosial atau tata kelola. Reaksi cepat dari publik dan pemangku kepentingan, terutama investor yang peduli pada isu keberlanjutan lingkungan, menjadikan kinerja lingkungan sebagai faktor krusial dalam memediasi dampak adopsi AI pada nilai perusahaan.